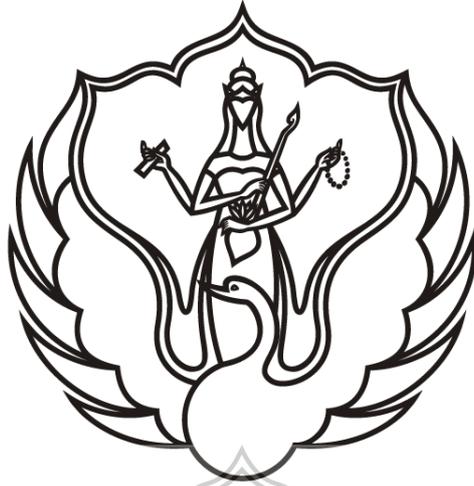


Persepsi Kematian Yang Tidak Menakutkan Dalam Karya Seni Rupa

(Tinjauan Karya : Metafor, Material, Penyajian)



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister

Dalam bidang seni, minat utama seni rupa murni

Yanuar Ikhsan P.

1620973411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

Persepsi Kematian Yang Tidak Menakutkan Dalam Karya Seni Rupa (Tinjauan Karya: Metafor, Material, Penyajian)

Oleh:

Yanuar Ikhsan Pamuji
Program Penciptaan dan Pengkajian
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Salah satu tolak ukur penting dalam manifestasi sebuah karya seni adalah tema karya. Ketertarikan seniman terhadap ide pokok yang diusung sangat subjektif sehingga bisa menjadi menarik atau biasa saja bagi *audience* yang menikmati karya seni. Kematian menjadi keniscayaan bagi yang diberi kehidupan, oleh sebab itu tema kematian menarik untuk dibahas karena selalu kontekstual dengan zamanya. Agar tema ini tidak subjektif maka dilakukan wawancara dan diseleksi dengan literasi sehingga diperoleh persepsi kematian yang tidak menakutkan yang objektif.

Proses visualisasi karya tidak hanya menekankan pada metafor saja, tetapi juga mempertimbangkan aspek material yang dipilih dan cara penyajiannya. Metode penciptaan karya yang modernis tersebut menjadi strategi berkesenian yang dipilih penulis karena di era kontemporer saat ini banyak bermunculan karya konseptual yang tidak begitu mementingkan aspek material dan penyajiannya. Pemilihan dan penguasaan teknik yang tepat akan membentuk material menjadi metafor yang diinginkan sehingga antara metafor dan material menjadi satu kesatuan walaupun keduanya memiliki potensi untuk menyampaikan sesuatu hal. Penyajian akan membantu *audience* untuk memaknai karya.

Proses Penciptaan karya seni dengan menggunakan bagan penciptaan David Campbell yaitu *Preparation* : wawancara untuk memperoleh persepsi kematian, *Contruccion*: mengeliminasi hasil wawancara dengan literasi sehingga diperoleh persepsi kematian yang tidak menakutkan, *Inkubation* : pemikiran kembali ide kematian mana yang akan diproduksi *Illumination* : mengkonstruksi karya dengan pertimbangan metafor, material, dan penyajian, *Verivication* : produksi karya.

Keyword : Kematian, Metafor, Material, dan Penyajian.

**Perception of Death That Is Not Scary in Fine Art
(Work Review: Metaphor, Material, Presentation)**

By:

**Yanuar Ikhsan Pamuji
Creation and Assessment Program
Postgraduate of the Indonesian Art Institute of Yogyakarta**

ABSTRACT

One of the important benchmarks in the manifestation of a artwork is the theme of the work. The artist's interest of the main idea that is carried is very subjective so that it can be interesting or just be ordinary for audiences who enjoy the art. Death is a necessity for those who are given life, therefore the death theme is interesting to discuss because it is always contextual in its time. In order for this theme not to be subjective, interviews were conducted and selected through literacy so that it could gain the objective perception of death that is not scary.

The visualizing process of the work does not only emphasize the metaphor, but also considers the material aspect chosen and how it is presented. The method of creating those modern works is an artistic strategy chosen by the author, because in this contemporary era, appearing many conceptual works that does not pay much attention to the material aspect and the presentation. The selection and mastery of the right technique will shape the material into the desired metaphor so that the metaphor and the material become one entity even though both of them have the potential to convey a thing. Presentation will help the audiences to interpret the work.

The process of creating artwork using David Campbell's creation chart namely Preparation: interviewing to obtain the perceptions of death, Construction: eliminating the results of the interviews with literacy so that obtained the perception that death that is not scary, Incubation: rethinking which the idea of death to produce, Illumination: constructing the work with consideration of metaphor, material, and presentation, Verification: works production.

Keyword: Death, Metaphor, Material, and Presentation.

PENDAHULUAN

Pemilihan tema menjadi salah satu tolak ukur penting dalam sebuah karya seni. Ketertarikan seniman terhadap sebuah tema yang diusung sangat subjektif sehingga bisa menjadi menarik atau biasa saja bagi *audience* yang menikmati karya seni yang disajikan. Memilih salah satu dari beragam topik tidaklah mudah, terlebih menentukan hal yang menarik pula bagi penikmat seni. Untuk mencari tema yang menarik bagi seniman dan *audience* adalah mencari persamaan diantara keduanya. Ketika seniman masih mampu membuat karya dan *audience* masih bisa menikmati karya berarti keduanya masih hidup, sesuatu hal yang paling dekat dengan kehidupan adalah kematian itu sendiri. Kematian menjadi hal yang menarik untuk dibahas karena kematian selalu kontekstual dengan zamanya. Pada setiap masa suatu zaman kematian menjadi keniscayaan bagi setiap yang diberi kehidupan. Kematian bukanlah hal yang seharusnya ditakuti, untuk terhindar dari rasa takut akan kematian kita hanya perlu mempersiapkan segala sesuatunya sebelum hal tersebut benar-benar terjadi pada kita. Tema kematian yang tidak menakutkan ini menjadi hal yang menarik untuk dibahas karena biasanya kematian identik dengan hal-hal yang menakutkan kini diputar balik dengan menyajikan data lain tentang bagaimana cara menyikapi sebuah kematian. Persepsi kematian setiap individu pasti berbeda, untuk melihat berbagai perspektif mengenai kematian yang tidak menakutkan tentunya perlu dilakukan wawancara mendalam kepada khalayak agar gagasan mengenai kematian yang tidak menakutkan ini bukan merupakan asumsi subjektif dari seorang seniman saja melainkan objektif dari pemikiran berbagai orang. Subjek orang yang akan diwawancarai adalah warga desa pada suatu kampung di Solo tempat penulis lahir dan tumbuh dewasa, sehingga penulis tahu latar belakang warga desa tersebut untuk memudahkan klasifikasi objek wawancara. Desa dengan ideologi komunal dibandingkan dengan masyarakat kota sehingga warganya lebih sering untuk berkumpul sekedar ngobrol atau merencanakan agenda desa yang akan dilaksanakan, sehingga memungkinkan untuk dilakukan proses wawancara secara intens. Latar belakang keluarga, pendidikan, pekerjaan, umur, dan tingkat religiusitas sangat mempengaruhi persepsi terhadap sesuatu hal, sehingga dipilih subjek wawancara adalah kampung tempat penulis lahir dan tumbuh karena memudahkan untuk mengklasifikasi seseorang berdasarkan latar belakang yang dimilikinya.

Pendapat lain di kemukakan oleh Bimo Walgito (200:54) Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau

individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Karena merupakan aktivitas yang integreted, maka seluruh pribadi, seluruh apa yang ada dalam diri individu aktif berperan dalam persepsi itu

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Walgito (2000: 54) terdapat dua yaitu faktor internal dan faktor eksnternal.

- a) Faktor Internal Faktor yang mempengaruhi persepsi berkaitan dengan kebutuhan psikologis, latar belakang pendidikan, alat indera, syaraf atau pusat susunan syaraf, kepribadian dan pengalaman penerimaan diri serta keadaan individu pada waktu tertentu
- b) Faktor Eksternal Faktor ini digunakan untuk obyek yang dipersepsikan atas orang dan keadaan, intensitas rangsangan, lingkungan, kekuatan rangsangan akan turut menentukan didasari atau tidaknya rangsangan tersebut. Gibson lebih rinci menjelaskan faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi. Definisi faktor eksternal menurutnya adalah karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya.

Subjek penelitin yang dikaji persepsinya adalah warga desa tempat penulis lahir dan tumbuh besar. Alasan memilih pihak yang diwawancarai adalah warga kampung adalah untuk mempermudah stratifikasi faktor internal dan eksternal setiap subjek yang diwawancarai, karena penulis paham latar belakang dari subjek wawancara.

Kematian selalu diakitkan dengan hal yang menakutkan oleh kebanyakan orang. Hal tersenut dikarenakan orang yang masih hidup tidak mengetahui secara pasti kejadian apa yang akan dialami dalam proses tersebut. Ketidak tahuan akan kematian menjadikan seseorang yang belum mengalami menjadi cemas dan takut untuk memikirkanya. Kecemasan dalam menghadapi kematian tentunya memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Leila Henderson (2002: 58-59) mengatakan ada empat faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan terhadap kematian seseorang, yaitu :

- a) Faktor Usia

Faktor usia diduga mempengaruhi tingkat kecemasan terhadap kematian seseorang. Saat seseorang menjadi lebih tua dan lebih dekat dengan kematian maka akan memiliki tingkat kecemasan terhadap kematian yang lebih tinggi.

- b) Integritas Ego

Integritas ego adalah perasaan utuh pada diri individu ketika individu tersebut mampu menemukan arti atau tujuan hidupnya. Goebel dan Boeck dalam penelitiannya menemukan bahwa integritas ego merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dampak lingkungan dimana individu tinggal dengan kecemasan menghadapi kematian. Orang yang tinggal di panti mempunyai tingkat kecemasan menghadapi kematian yang lebih tinggi dari pada orang dengan tingkat integritas ego yang rendah yang tinggal dengan keluarga.

- c) Kontrol Diri

Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap permasalahan yang berasal dari lingkungan eksternal maupun lingkungan internal. Lebih lanjut dijelaskan orang yang mempunyai kontrol diri akan mampu mengatasi masalah yang berasal dari luar atau eksternal. Henderson menjelaskan orang yang mempunyai kontrol diri rendah cenderung memiliki tingkat stress yang tinggi, khususnya berkaitan dengan persoalan yang tidak terkontrol seperti kematian, sehingga tingkat kecemasan terhadap kematiannya cenderung tinggi.

d) **Religiusitas**

Faktor religiusitas mampu mempengaruhi tingkat kecemasan terhadap kematian. Henderson mengartikan religiusitas sebagai konsistensi seseorang dalam menjalankan agamanya. Semua penderitaan mengandung nilai dan arti tersendiri yang menjadi elemen-elemen konstruktif bagi pembentuk kepribadian manusia. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Henderson menunjukkan bahwa komunitas yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi mempunyai kecemasan terhadap kematian yang lebih rendah.

e) *Personal Sense of Fulfillment*

Personal sense of fulfillment diartikan sebagai kontribusi apa saja yang telah diberikan seseorang dalam mengisi kehidupannya. Kontribusi tersebut terkait dengan seberapa besar kesempatan yang dimiliki seseorang untuk hidup secara penuh. Kehidupan yang demikian berkaitan dengan waktu yang dimiliki seseorang dalam hidupnya, sedangkan kesempatan untuk hidup sepenuhnya berkaitan dengan pencapaian-pencapaian tujuan dalam hidup.

Dari Penjabaran diatas sebenarnya telah dijelaskan kenapa manusia mengalami ketakutan akan kematian sehingga ketakutan tersebut bisa ditanggulangi dengan meminimalisir segala sesuatu yang membuat seseorang takut akan kematian. Dari berderet faktor tersebut satu sama lainnya saling terkait. Manajemen yang baik untuk mengatur waktu yang diberikan kepada kita sebenarnya merupakan kunci awal dari hal tersebut. Pengoptimalan pemanfaatan waktu untuk mencapai kesempurnaan hidup yang kita idam idamkan, sehingga kita bisa mengaktualisasi diri kita kepada orang lain, dengan tujuan utama mencapai tujuan hidup yang kita idamkan dan membuat orang lain merasa aman dan nyaman terhadap diri kita. dalam proses tersebut tentunya perlu kontrol diri agar kita tidak terjebak pada hal yang tidak perlu dikerjakan. Tingkat religiusitas seseorang menuntuk kita menuju ketenangan pula dalam menjalani hidup, apabila orang lain disekitar kita sudah merasa aman dan nyaman terhadap kita pastinya dikaji dari segi religiusitas sudah banyak benarnya. Apabila kita mampu menjalankan hal tersebut secara optimal kematian bukanlah hal yang lagi menakutkan karena selama kita hidup kita telah berusaha menjadi pribadi yang lebih baik untuk mencapai tujuan kehidupan kita secara sempurna.

ketika seniman memiliki ide dasar dan memanifestasikannya dalam sebuah karya, dalam proses visualisasi seniman tentunya mempertimbangkan bentuk estetikanya baik dalam seni lukis, patung, maupun grafis. Ide bentuk merupakan pilar pertama dalam pembuatan

karya seni. Ketepatan memilih metafor dalam menciptakan sebuah karya merupakan hal yang penting karena bentuk tersebut akan bernegosiasi dengan *audience* untuk menyampaikan gagasan utama. Setelah ide bentuk berupa metafor telah ditentukan proses berikutnya adalah bagaimana cara mewujudkan karya tersebut. Perkara perwujudan karya seni adalah perkara teknis bagaimana karya tersebut dibuat, kecekatan dan ketepatan seniman dalam memahami material yang dihadapi adalah tolak ukur kesuksesan visualisasi karya. Secara etimologis kata *art* dalam bahasa latin *ars* yang merupakan terjemahan *tekhne* dalam bahasa Yunani, yang artinya kemampuan atau keahlian skill berdasarkan pengetahuan dan metode tertentu untuk menghasilkan objek atau efek tertentu (Martin Surajiya 2016:22). Proses menghasilkan objek atau efek tertentu kaitanya dengan bentuk visual, namun terkadang seniman tidak memikirkan secara matang material apa yang akan dipilih untuk mewujudkan karyanya, tidak memikirkan mengapa menggunakan material tersebut, dan terkesan kebiasaan dan kenyamanan seniman dalam membuat karya. Material tentunya mampu menyusun sebuah persepsi dengan sifat-sifatnya. Tanpa di olah seniman dalam mewujudkan karyanya material mempunyai proses pembentukan sendiri dan memiliki kadar untuk membuat alur cerita terhadap siapa yang melihatnya. Kadangkala istilah medium dipakai untuk mengatakan kategori fisik secara umum (M. Dwi Marianto 2015: 98). Batasan antara teknik dan material adalah material adalah bahan untuk membuat karya, sedangkan teknik adalah bagaimana seorang seniman memperlakukan bahan tersebut dan dibantu dengan alat tertentu agar menjadi suatu karya yang maksimal.

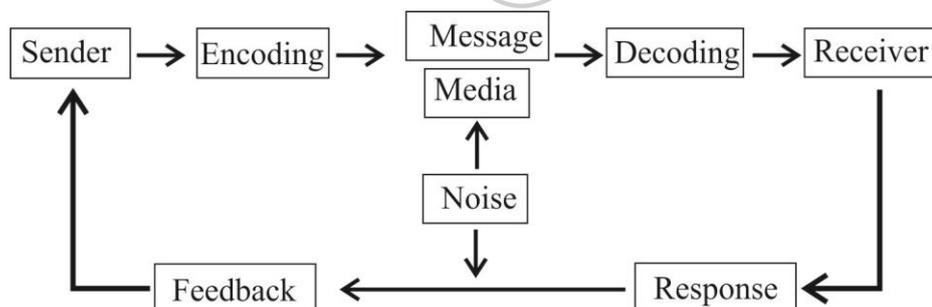
Bentuk visual dengan material yang tepat adalah pilar utama untuk penyampaian ide gagasan seniman, namun terkadang seniman kurang mempertimbangkan bagaimana karya tersebut akan disajikan. Penyajian karya seni merupakan komponen penting dalam pengokohan ide konsep agar mampu diapresiasi dan diinterpretasi oleh *audience*, penyajian seni bukan sekedar perkara suatu pameran diselenggarakan melainkan bagaimana kita akan memperlakukan karya yang telah jadi dan bagaimana karya tersebut akan dipasang (*display*). Karya diletakkan dimana dan cara bagaimana akan memandu *audience*

1. Ide Bentuk

Setelah diperoleh data yang objektif mengenai persepsi kematian selanjutnya adalah proses merencanakan ide bentuk yang sesuai, untuk membuat ide bentuk tentunya memilih tanda yang sesuai dengan temuan tema mengenai persepsi kematian. Ide bentuk merupakan persoalan pemilihan metafor sebagai tanda untuk menyampaikan sesuatu. Memilih sebuah

tanda untuk menyampaikan sesuatu hal tentunya membutuhkan keputusan yang tepat karena tanda akan dibaca langsung oleh *audience* dan secara langsung menerjemahkan tanda tersebut. Hal tersebut sesuai dengan M Dwi Marianto (2002:63) Tingkat bahasa visual simbolik sangat identik dengan konsep simbol Pierce yang mensyaratkan orang untuk mempelajari konvensi kultural agar bisa membaca dan memahaminya. Hal lain juga diungkapkan Kris Budiman (2004:122) Charles Sanders Pierce mengatakan bahwa metafora pada dasarnya adalah meta tanda (meta sign), maksudnya bahwa metafora adalah sebuah tanda yang tercipta di atas tanda-tanda lain, metafora adalah tanda diatas tanda. Charles Sanders Pierce menggunakan ikonik untuk kemiripan, indeksial untuk hubungan sebab akibat dan simbol untuk asosiasi konvensional (M Dwi Marianto,2002:63).

Setelah seorang seniman memiliki gagasan utama maka akan diterjemah kedalam bentuk-bentuk simbolis sebagai media lain untuk menyampaikan sesuatu. Hal tersebut langsung diinterpretasi oleh penerima pesan yaitu *audience*. Metafora sebagai tanda merupakan layer pertama seorang *audience* menerjemah suatu pesan karya sehingga metafor yang dipilih harus tepat agar keterbacaan karya oleh *audience* tidak terlalu melenceng dengan gagasan yang ingin disampaikan. Pemilihan tanda sebagai motafor penyampai pesan menjadi tonggak utama karena tanda tersebut sebagai alat pengungkap pesan sehingga tanda memiliki tanggung jawab besar untuk penyampaian pesan yang diinginkan. Hal tersebut sesuai dengan sistem kerja sebuah simbol yang dipilih untuk menyampaikan sesuatu gasasan tertentu, menurut Philip Kolter dan Gary Armstrong (1990:501)

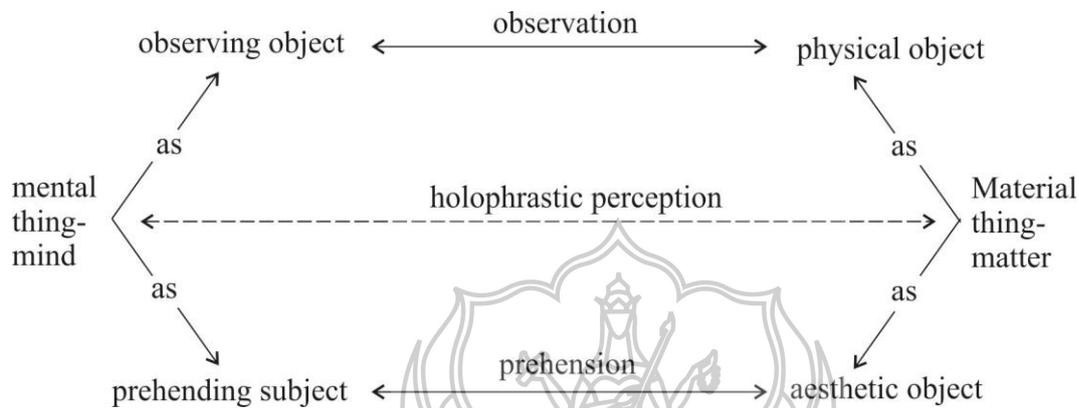


Bagan 2.1 : sistem kerja simbol

Dari penjabaran tersebut metafor memiliki peran penting dalam sebuah karya. metafor menjadi pilar utama sebagai alat penyampai pesan pada ide utama. Dari hal tersebut perlu dijabarkan beberapa komponen yang akan disatukan dengan material yang tepat.

2. Sifat Meterial

Setelah metafor dipilih untuk mewakili tema yang telah dipilih selanjutnya pemilihan material yang cocok dengan tema. Disini material bukan sekedar menjadi media melainkan juga memiliki kekuatan untuk menyampaikan sesuatu melalui sifatnya. namun perlu dipertimbangkan juga bawasanya mungkin tidak material yang telah dipilih tersebut menjadi sebuah karya yang sesuai dengan rancangan awal. Material melalui sifat-sifatnya memiliki kekuatan yang memberikan penekanan terhadap bentuk utama yaitu metafor yang telah dipilih. Hal tersebut sesuai dengan bagan yang dibuat Virgil C. Aldirich (1963:23)



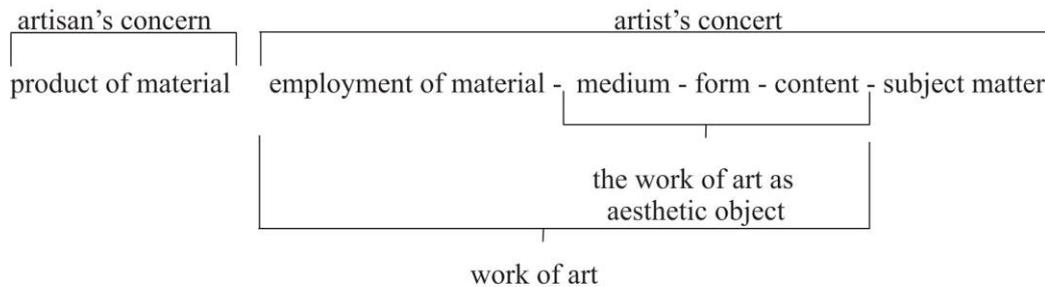
Bagan 2.2 Pentingnya sifat material dalam sebuah karya

Dalam bagan tersebut sangat ditunjukkan pentingnya pemilihan material yang tepat untuk mengeksekusi karya. Pemilihan material menjadi penting juga mengingat material yang dipilih akan menjadi bentuk utama yaitu metafor yang telah dipilih. Material bukan sekedar pembentuk sebuah karya, melalui kriteria sifatnya material memiliki potensi untuk membicarakan sesuatu. Setelah metafor dipilih sebagai tonggak utama pemilihan material menjadi hal yang krusial untuk membentuk sebuah karya untuk menyampaikan gagasan pada karya tersebut. sesuai dengan pendapat Tim Ingold (2007:5)

“Here the surface of the artefact or building is not just of the particular material from which it is made, but of materiality itself as it confronts the creative human imagination. Indeed, the very notion of material culture, which has gained a new momentum following its long hibernation in the basements of museology, rests on the premise that as the embodiments of mental representations, or as stable elements in systems of signification, things have already solidified or precipitated out from the generative fluxes of the medium that gave birth to them”

Yang dikuatkan dengan pendapat Gibson dalam Tim Ingold (2007:5) *Thus the medium affords movement and perception.* Potensi yang dimiliki material mempunyai kekuatan dalam menyampaikan sesuatu karena selain memiliki suatu sifat tersendiri dalam proses

pembentukannya material diberi momentum oleh seniman sehingga memiliki kadar untuk menyampaikan sesuatu yaitu sifat dan makna. Seorang seniman perlu memikirkan bagaimana teknik yang tepat untuk mengolah material tersebut sehingga material dimaksimalkan potensi bentuknya untuk mengkonstruksi metafor yang telah dipilih. Material, bentuk, dan konten adalah satu kesatuan dalam sebuah karya yang mestinya difikirkan oleh seniman, hal tersebut dijelaskan oleh Virgil C. Aldrich (1963:36) :



Bagan 2.3 kesatuan material, bentuk, dan konten dalam sebuah karya

Material yang paling tepat untuk membicarakan sesuatu yang akan disesuaikan dengan metafor yang telah dipilih bukan perkara yang mudah mengingat pemilihan material juga berhubungan langsung dengan teknik yang akan dipilih, oleh karena itu peluang pemilihan metafor perlu dijabarkan agar menjadi pilihan yang tepat untuk membentuk metafor yang telah dipilih.

3. Penyajian

Penyajian yang dimaksud disini dimulai dari penanganan bagaimana karya tersebut akan dikemas sebelum disajikan dalam ruang pameran. Setelah karya jadi tanggung jawab seorang seniman belum berakhir, seniman harus tahu bagaimana karya tersebut akan dikemas. Pengemasan karya yang dimaksud adalah bagaimana karya tersebut diperlakukan dan diatukan dengan finishing berupa pigura atau yang lain. Banyak seniman yang hanya mengandalkan tukang untuk proses ini, padahal pada proses ini sangatlah fatal apabila terjadi kekeliruan. Pengemasan karya memiliki potensi pula untuk menyampaikan sesuatu, atau paling tidak pengemasan karya berpotensi untuk menguatkan ide utama yang diangkat. Potensi pengemasan yang dimaksud adalah ketika karya diletakkan di langit-langit ruang pameran maka akan membicarakan sesuatu, seperti peletakan seni ruang publik pada titik tertentu di suatu kota hal tersebut dilakukan karena ada momentum khusus di tempat tersebut sehingga apabila karya tersebut dipindahkan atau diubah cara peletakannya maka momentum tersebut tidak ada sehingga gagasan utama mengenai pesan yang ingin disampaikan tidak

berhasil. Begitu pula apabila karya dikemas dengan bentuk tertentu untuk membicarakan sesuatu maka apabila bentuk pengemasan tersebut diubah juga akan merubah ide yang ingin disampaikan, karena bentuk pengemasan dengan bentuk tertentu tersebut juga memiliki nilai untuk menyampaikan sesuatu.

Karya dan pengemasan adalah satu paket yang tidak bisa dipisahkan. Sehingga ide bentuk, material, dan cara penyajian adalah satu kesatuan yang saling melengkapi. Penyajian juga perkara dimana karya tersebut dipasang yang hubungannya dengan tata ruang sehingga antara karya satu dengan yang lain dan antara keseluruhan karya dan itu ruangan menjadi satu kesatuan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Alexandri Luthfi R (1993:72) pemahaman manusia tentang ruang selalu berubah dan berbeda hakikat pada ruang waktu sehingga diperlukan perbuatan ruang agar dapat dilihat dan dimengerti yaitu dengan bentuk tapal dan batas. Penguasaan terhadap ruang dalam mengatur karya menjadi poin penting untuk menyatukan keseluruhan karya sehingga antara karya satu dengan yang lainnya saling mendukung tidak saling menjatuhkan.

Ruang Pameran merupakan sarana penyajian karya untuk dikomunikasikan sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat luas. Tata letak karya dalam sebuah pameran sangat berhubungan dengan system dan bentuk pola sirkulasi yang akan terjadi didalamnya, sehingga penataan karya dituntut secara efektif dan efisien mungkin untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung. pada pengaturan ruang pameran di susun sedemikian rupa sehingga karya seni rupa dapat dengan nyaman di nikmati oleh pengunjung pameran dan senimanpun dapat dengan optimal mengeksplorasikan karyanya sehingga tidak ada karya yang kurang bisa dinikmati karena penempatannya justru mengganggu karya lain atau sirkulasi audience.

PROSES PENCIPTAAN

Proses penciptaan karya dengan menggunakan bagan penciptaan yang diuat oleh David Campbell dalam Istiwati Kiswandro (2000:13) dengan urutan 1.Preparation (persiapan), 2.Contruction (kontruksi), 3. Inkubation (inkubasi), 4. Illumination (pemecahan), 5. Verivication (produksi).

1. Preparation (persiapan)

Tahap pertama adalah pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara. pihak yang diwawancari adalah warga desa tepat penulis lahir yaitu di Ngasem, ngadiluwih, Matesih, Karanganyar. Pemilihan objek wawancara tersebut karena penulis paham akan latar belakang

penduduk desa guna mengetahui faktor internal dan eksternal objek wawancara yang mempengaruhi persepsi seseorang. Strata yang mewakili seluruh warga desa tersebut terdiri dari:

- a) Usia
- b) Religiusitas
- c) Pekerjaan
- d) Pendidikan

Wawancara dilakukan dengan tidak memberitahu pihak yang diwawancarai kalau dalam percakapan tersebut adalah proses wawancara agar diperoleh sebuah persepsi sesungguhnya dari pihak yang diwawancarai karena apabila pihak yang diwawancarai mengetahui kalau dalam percakapan tersebut adalah sebuah wawancara terpadu maka akan dikeluarkan berbagai kata bijak untuk menganggapi tema kematian tersebut. Proses wawancara dilakukan dengan metode seperti mengobrol pada biasanya hanya pada obrolan tertentu diarahkan untuk membahas kematian, pembicaraan tentang kematian terkadang melenceng dari perkiraan ada yang ingin membahas ada yang tidak sehingga diperlukan wawancara ulang atau pindah ke kelompok lain. Persepsi yang didapatkan tentunya sangat beragam oleh karenanya diperlukan seleksi. Dari hasil wawancara maka diperoleh beberapa persepsi kematian yang akan diseleksi dengan literasi untuk memperoleh persepsi kematian yang tidak menakutkan yang objektif. Literasi tersebut adalah buku :

1. *On Death and Dying*. - Elisabeth Kubler Ross
2. *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. - Komarudin Hidayat
3. *Kehidupan Setelah Mati*. - Muhammad Husein ThabaThaba'i
4. *Bunga rampai asuhan keperawatan kesehatan jiwa*. - Achir Yani S. Hamid.
5. *Pengantar psikologi Umum*. - Bimo Walgito

2. Contruction (kontruksi)

Setelah dilakukan wawancara ditemukan beberapa persepsi mengenai kematian yang kemudian diseleksi untuk dijadikan sebuah karya. tema kematian sering dikaitkan dengan sesuatu yang menyeramkan, sehingga dipilih hasil wawancara kematian yang tidak menakutkan yang akan menjadi pembeda dan dari pembahasan kematian pada umumnya. Tujuan pemilihan tema kematian yang tidak menakutkan adalah menghadirkan suatu

khasanah baru mengenai kematian yang biasanya identik dengan sesuatu hal yang menakutkan.

Pada saat wawancara ada banyak temuan yang mengungkapkan bawasanya kematian adalah hal yang menakutkan, dan sebagian besar masih belum siap menghadapi kematian. Sebagai pijakan persepsi seseorang akan kematian sebenarnya telah dilakukan penelitian oleh seorang dokter dan ahli tentang kematian yang lahir di Swis yang mengemukakan bawasanya tahapan menganggapi kematian adalah: *Denial and Isolation, Anger, Bargain, Depression, Acceptance.*(Elisabeth Kubler Ross 1969:61). Penjabaran tahapan tersebut dalam persepsi warga desa adalah sebagai berikut:

a) *Denial and Isolation* (Penyangkalan)

Ketika membicarakan kematian seorang individu akan mengelak dari hal yang akan dialaminya. Proses ini terjadi karena seseorang terkejut dan belum siap tentang sesuatu yang akan dihadapinya.

b) *Anger* (Kemarahan)

Tahapan kedua ini muncul ketika realita tidak sesuai dengan harapan. Berbanding terbalik dengan tahapan sebelumnya pada tahapan ini seseorang cenderung menyalahkan segala sesuatu yang ada di sekitar kita.

c) *Bargain* (Tawar Menawar)

Pada tahapan ini tujuan individu sama yaitu menghindari dari kematian, namun pada tahapan ini rasa bersalah mulai muncul menggantikan kemarahan dan mulai menyalahkan tentang kematian itu sendiri. Mulai ingin menukar kematian dengan hal lain.

d) *Depression* (Depresi)

Tahap keempat muncul ketika tidak mendapatkan jawaban yang logis atas kematian setelah adanya proses pertanyaan, kemarahan, dan penawaran sehingga seseorang menjadi frustrasi. Sebenarnya pada tahap ini individu mulai menerima tentang proses yang akan dihadapinya.

e) *Acceptance* (Penerimaan)

Ketika individu telah mengalami berbagai proses penolakan akan kematian pada proses ini tidak muncul lagi amarah maupun depresi yang tersisa adalah menerima dan pasrah tentang sesuatu yang akan dihadapinya.

Dengan landasan tersebut kita dapat melihat ada empat tahap yang menyebabkan kita tidak siap menghadapi kematian yaitu *Denial and Isolation* (Penyangkalan), *Anger* (Kemarahan), *Bargain* (Tawar Menawar), *Depression* (Depresi). Ketidak siapan tersebut

membuat seseorang mempersepsikan kematian menjadi sesuatu hal yang menakutkan. Namun pada tahap terakhir yaitu *acceptance* (Penerimaan) seseorang mencoba mempersepsikan kematian menjadi sesuatu hal yang tidak menakutkan. Persepsi kematian yang tidak menakutkan dari hasil wawancara tersebut adalah :

Persepsi kematian yang muncul dari orang religius adalah mereka siap menghadapi kematian karena beranggapan bahwa dirinya telah melakukan hal terbaik selama hidup. Nilai spiritualitas yang mereka jalani mempuat siap menghadapi berbagai masalah yang mereka hadapi termasuk kematian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Achir Yani S. Hamid (2009:4) Spiritualitas merupakan hubungan yang memiliki dimensi-dimensi yang berupaya menjaga keharmonisan dan keselarasan dengan dunia luar, menghadapi stres emosional, penyakit fisik dan kematian.

Masih dalam lingkup orang religius mereka memiliki persepsi tentang kematian adalah keseimbangan hidup, karena apabila kita tidak mati maka kita tidak bisa menghargai hidup, dan jumlah manusia akan bertambah tak terhingga. Kematian menjadikan regenerasi kehidupan seimbang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad Husein ThabaThaba'i (2013 : 29)

Jika sekiranya manusia yang hidup sebelum seribu tahun yang lalu tidak mati, niscaya benih kehidupan tidak akan sampai pada manusia yang hidup sekarang. Demikian pula, sekiranya manusia yang hidup sekarang ini terus hidup, kemungkinan adanya manusia yang lain pada masa mendatang akan berkurang. Sekiranya bunga-bunga yang tumbuh sejak tahun lalu tidak layu sampai sekarang, niscaya bunga baru dan segar yang tumbuh ditahun ini tidak akan muncul. Dengan demikian, suatu materi, dari segi ruang, menerima kehidupan pada kondisi yang terbatas. Sedangkan kondisionalitasnya dari segi waktu tidak terbatas

Kematian ada agar kita menghargai waktu kehidupan yang diberikan kepada kita. Persepsi tersebut muncul dari berbagai lini masyarakat yang ada di desa. Dengan adanya kematian kita selalu berusaha melakukan hal terbaik untuk sesuatu hal yang kita inginkan. Bisa dibayangkan apabila tidak ada kematian maka orang tidak lagi menghargai proses hidupnya. Dengan melakukan hal baik secara maksimal ketika kita hidup maka setelah kita mati hal baik tersebut juga akan dikenang orang yang masih hidup yang mengenal kita. Berlomba berbuat baik dalam persiapan menghadapi kematian ini kurang ada hubungannya dengan religiusitas agama masyarakat desa. Masyarakat sadar bahwa mereka menunggu tanpa antrian dalam menghadapi kematian, kematian akan menghampiri mereka bagaimanapun dan dengan cara apapun. Hal ini sejalan dengan Komarudin Hidayat (2005:16-17) :

1. Madzhab relegius, yaitu mereka yang menjadikan agama sebagai rujukan bahwa keabadian setelah mati itu ada, dan untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi seseorang yang beragama menjadikan kehidupan akhirat sebagai obyek dan target yang paling utama. Kehidupan dunia layak untuk dinikmati, akan tetapi itu bukan tujuan akhir dari sebuah proses kehidupan. Sehingga apapun yang dilakukan ketika hidup di dunia adalah merupakan inventaris seseorang untuk dinikmati kelak di akhirat.

2. Madzhab sekuler, yaitu mereka yang tidak peduli dan tidak yakin akan adanya kehidupan setelah kematian. Namun secara psikologis keduanya memiliki kesamaan yaitu spirit heroisme yang mendambakan keabadian hidup agar dirinya dapat dikenang sepanjang masa. Untuk memenuhi keinginan itu seseorang ingin menyumbangkan sesuatu yang besar dalam hidupnya untuk keluarga, masyarakat, bangsa dan dunia. Maka setiap orang berusaha untuk meninggalkan warisan bagi orang lain.

Dengan melakukan hal terbaik selama kita hidup sebenarnya setiap kematian adalah kematian yang sempurna. Tidak ada lagi perkara mati di umur berapa dan dengan cara bagaimana. Yang perlu dipermasalahkan adalah selama kita hidup melakukan hal apa saja.

Kematian yang tidak begitu dipahami oleh manusia tentunya menimbulkan banyak persepsi. Seperti yang telah dijelaskan pada BAB II ada faktor internal dan eksternal seseorang yang mempengaruhi cara pandang akan sesuatu hal. Persepsi akan kematian antara individu satu dengan yang lain pasti berbeda, hal tersebut sepemikiran dengan Bimo Walgito (2004: 70)

mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam 10 bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Kita selalu mendambakan kematian kita dalam keadaan sempurna menurut versi kita sehingga kita selalu berjuaang selama kita hidup untuk mencapai hal tersebut, namun di dalam suatu kematian pasti menimbulkan banyak persepsi yang berbeda antar persepsi satu dengan persepsi lainnya. Ketidaktahuan manusia akan kematian memunculkan berbagai persepsi sehingga banyak yang berargumen perlunya literasi pasti mengenai kematian sehingga adanya aturan-aturan baku dalam kematian walalupun hal tersebut sepertinya tidak pernah ada.

Dari penjabaran mengenai persepsi-persepsi kematian yang tidak menakutkan tersebut maka bisa ditarik ide pokok sebagai tema pemnuatan karya yaitu:

- a) Setiap kematian adalah kematian yang sempurna.
- b) Siap menghadapi kematian.
- c) Kesadaran akan makna kematian.
- d) Kematian ada agar kita mencintai waktu kehidupan, melakukan hal terbaik selama kita hidup.
- e) Pengoptimalan waktu sebelum mati karena kita mengunggu tanpa antrian.
- f) Sesuatu yang masih hidup ketika seseorang telah mati yaitu sifat mengesankan manusia yang memunculkan daya positif.
- g) banyak persepsi menenai kematian dan sesuatu yang telah mati.
- h) Perlunya aturan dan panduan dalam kematian.

dari tema-tema tersebut akan dibuat karya yang mempertimbangkan aspek metafor, material dan cara penyajian.

3. Inkubation (inkubasi)

Tahap ini adalah tahap dimana melakukan perenungan kembali pada ide yang telah dibentuk. Benakah cara wawancara yang telah dijalani, benarkah cara penyeleksian dengan literasi buku yang telah dipilih. Proses ini untuk lebih meyakinkan ke tahapan berikutnya. Selain memikirkan ulang megenai ide yang telah dipilih penulis juga mencoba mengurai metafor, material, dan cara penyajian yeng tepat untuk ide-ide yang telah dipilih. Pada proses ini penulis mencoba mengelaborasi kesatuan ide pokok, metafor, material, dan cara penyajian dalam sebuah karya sebelum karya tersebut benar-benar akan dikonstruksi dan dieksekusi.

4. Illumination (pemecahan)

Tahap mengidentifikasi dengan mengkonstruk karya dari salah satu ide pokok yang telah ditemukan, tentu saja kontruksi karya terdiri dari metafor, material, dan cara penyajiannya. Dengan mempertimbangkan tiga aspek dalam pembuatan karya diharapkan agar gagasan utama tersebut akan mudah dibaca oleh *audience*. Dari tiga lini tersebut penulis menjabarkannya agar bisa dikonstruk menjadi satu karya untuk mengusung satu ide pokok yang telah dipilih. Penjabaran tersebut meliputi :

1. Metafor

- a) Korek : masa hidup korek tidak bisa ditentukan kapan dia

hidup kapan dia mati, selama korek tersebut hidup apinya untuk apa, merepresentasikan kehidupan, keatian, dan daya hidup seseorang.

- b) Buah dan sayur : Buah dan sayur terlihat segar dan berguna sebenarnya ketika buah dan sayur tersebut telah dipetik berarti laur hidupnya telah selesai merepresentasikan daya kehidupan setelah mati.
- c) Peti segi 6 : Bentuk segi enam tidak membahas mengenai bentuk peti agama nasrani melainkan bentuk tersebut merupakan bentuk paling representatif dari sebuah peti sebagai wadah manusia pertama setelah mati dibandingkan dengan bentuk segi empat atau yang lainnya.
- d) Sabit pembunuh : Alat paling representatif untuk menggambarkan kematian dibandingkan dengan alat lain, karena alat ini muncul di berbagai game dan film yang dibawa oleh dewa kematian.
- e) Bentuk love : bentuk (♥) sebagai simbol dari cinta.
- f) Deret angka (0-9) : mewakili waktu karena angka adalah bentuk metafor paling universal untuk menggambarkan waktu dibandingkan angka romawi akan berbenturan dengan bentuk huruf.

2. Material

- a) Kayu : Ketika kayu telah dipotong berarti kayu tersebut proses hidupnya telah berakhir. Serat kayu yang muncul menggambarkan proses dan waktu hidup kayu itu sendiri
- b) Keramik : sifat keramik yang muda pecah dan riskan dan memerlukan perlindungan sama halnya dengan kematian ketika membicarakan kematian kita selalu berhati-hati.
- c) Abu : abu merupakan hasil dari kayu yang telah dibakar, mencerminkan ekstraksi sifat dasar dari kematian, sehingga pemilihan abu cocok sebagai sifat dasar manusia yang paling diingat setelah mati.
- d) Besi : Sifat besi yang keras menunjukkan ketegasan dan kekerasan yang tidak bisa ditembus oleh siapapun,

sama halnya ketika kita menghadapi kematian kita tidak bisa mengelak

- e) Multiplek : Bahan dasar multiplek sebenarnya dari kayu, akan tetapi multiplek telah diolah lagi menjadi bahan yang lebih industrial untuk dikonsumsi. Multiplek mencerminkan dari suatu kematian yang telah ada ternyata dapat diolah menjadi sesuatu yang baru dan berguna

3. Penyajian

Untuk konsep penyajian pengkarya memisahkannya menjadi dua yaitu :

1) Pengemasan karya

- a) Pigura : karya dikemas dengan pigura kayu bentuk peti segi lima untuk memperkuat tema kematian.
b) Pemasangan karya : karya akan dipajang di dinding, lantai, dan langit langit disesuaikan dengan gagasan utama yang ingin disampaikan.

2) Pendisplayan karya

Penyajian karya yang digunakan untuk karya persepsi kematian yang tidak menakutkan ini ada beberapa cara yaitu:

- a) Peletakan pada dinding untuk karya menonjol dipandang sejajar tinggi mata. Karya-karya yang dipajang di dinding ini akan lebih kuat apabila diletakkan pada dinding karena dari segi bentuk karya akan lebih mudah tertangkap langsung oleh *audience* dibandingkan diletakkan pada pustek.
b) Peletakan pada pustek untuk karya 3 dimensi bermaterial kayu. Tinggi pustek disesuaikan dengan kebutuhan karya, ada yang tingginya 30 cm sehingga penonton didorong untuk sedikit berjongkok. Ada yang setinggi 70 cm untuk peti ukuran manusia agar ketika melihat karya tersebut momentumnya sama ketika melihat peti berisikan mayat. Semua karya yang diberi pustek akan diberi karpet merah untuk menambah kesan elegant dari karya tersebut.
c) Karya diletakkan pada lantai langsung untuk karya berbahan besi. Karya pada besi ini mengambil metafor berupa rambu lalu lintas sehingga peletakan karya langsung pada lantai akan memberi kesan *sign art* yang nyata seperti yang ada di jalanan dibandingkan diletakkan pada pustek.
d) Urutan karya disesuaikan bentuk ruang pameran yang akan menjadi alur jalannya *audience* dan menjadikan karya saling menguatkan

Setelah penjabaran setiap lini tersebut maka akan dikonstruksi untuk menarasikan ide pokok. Dikonstruksinya karya melalui ide bentuk, metafor, material, dan penyajian dalam proses visualisasi karya akan ditemukan.

1. satu gagasan dikerjakan dalam satu karya maka peluang yang muncul adalah :
 - a) metafor dan material sama bisa menarasikan ide pokok berbeda apabila cara penyajiannya berbeda.



Gambar 1.1 karya dengan tema utama Siap menghadapi kematian.
Don't worry be happy, Iron, acrylic on wood
70 x 120 x 10 cm, 2018.
(Dokumentasi pribadi)



Gambar 1.2 karya dengan tema kesadaran akan makna kematian.
Setara semesta, Iron, wood,
Diameter 150 tebal 10 cm, 2018.
(Dokumentasi pribadi)

Kedua sketsa karya ini sama-sama memakai metafor sabit dewa kematian, namun dengan penyajian yang berbeda kedua sketsa karya ini mampu membicarakan sesuatu yang

berbeda. Sketsa karya pertama membicarakan tentang siap menghadapi kematian. Sketsa karya kedua membicarakan mengenai kesadaran akan makna kematian.



Gambar 1.3 karya dengan tema sesuatu yang masih hidup ketika seseorang telah mati yaitu sifat mengesankan manusia yang memunculkan daya positif.

Amorfati, wood
15 x 15 x 200 cm (10pcs.), 2018.
(Dokumentasi pribadi)

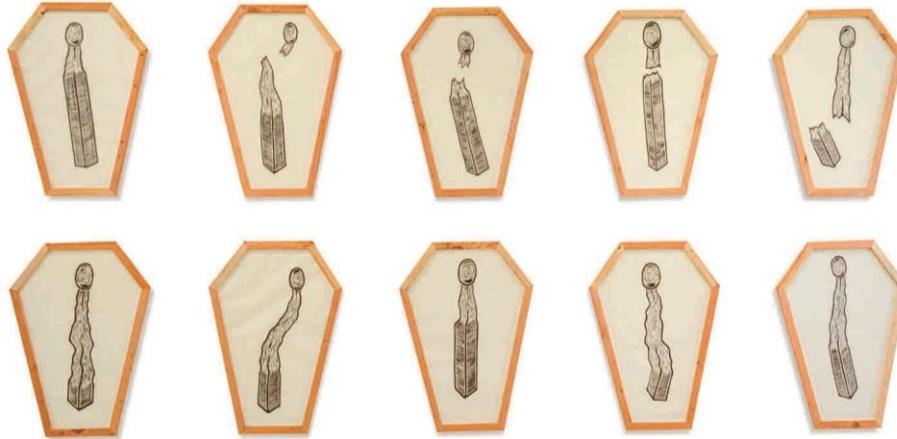


Gambar 1.4 karya dengan tema mencintai waktu kehidupan

Gambar 4.5 *Love A Live Time, Wood*
150 x 150 x 25 cm, 2018
(Dokumentasi pribadi)

Metafor korek api dipakai untuk membicarakan tema kematian, namun untuk sub tema sketsa karya pertama adalah sesuatu yang masih hidup ketika seseorang telah mati yaitu sifat mengesankan manusia. Sketsa karya kedua berbicara mengenai mencintai waktu kehidupan. Melalui ke empat contoh karya tersebut metafor dan material sama bisa mendiskripsikan hal berbeda apabila disajikan dengan cara berbeda.

b) metafor yang sama bisa menarasikan ide pokok berbeda apabila dikerjakan dengan material dan penyajian yang berbeda.



Gambar 1.5 karya dengan tema setiap kematian adalah kematian yang sempurna.

Perfect Death, Woodcut on paper,
60 x 80 cm 10 panel, 2017.
(Dokumentasi pribadi)



Gambar 1.6 karya dengan tema banyak persepsi mengenai kematian dan sesuatu yang telah mati.

kematian yang kau danbakan dengan dan tanpa persepsi, etching
A4 (100 pcs), 2018
(Dokumentasi pribadi)



Gambar 1.7 karya dengan tema sesuatu yang masih hidup ketika seseorang telah mati yaitu sifat mengesankan manusia.

Amorfati, wood
15 x15 x 200 cm (10pcs.), 2018.
(Dokumentasi pribadi)

Ketiga sketsa karya ini menggunakan metafor sama persis yaitu sepuluh korek api yang terbakar. Korek api sebagai metafor kematian, sepuluh batang menunjukkan jumlah bilangan cacah penyusun semua angka yaitu (0-9). Untuk sub tema semuanya berbeda, sketsa karya

pertama bertemakan setiap kematian adalah kematian yang sempurna, sketsa karya kedua bertema banyak persepsi mengenai kematian dan sesuatu yang telah mati. Sketsa karya ketiga bertema sesuatu yang masih hidup ketika seseorang telah mati yaitu sifat mengesankan manusia. Meskipun menggunakan metafor yang sama ketiga karya ini bisa berbicara karya berbeda.

2. satu gagasan dikerjakan dalam beberapa karya maka peluang yang muncul adalah :
 - a) material sama bisa menasikan ide pokok sama apabila dikerjakan dengan menambah metafor dan cara penyajian berbeda.



Gambar 1.8 karya dengan tema Pengoptimalan waktu sebelum Mati karena kita mengunggu tanpa antrian.

Kala Masa, Wood, Diameter 1m tinggi 60 cm, 2017
(Dokumentasi pribadi)



Gambar 1.9 karya dengan tema Pengoptimalan waktu sebelum Mati karena kita mengunggu tanpa antrian.

Gambar 4.8 *Harmony in chaos*, Wood
100x 200 x45 cm, 2018
(Dokumentasi pribadi)

Dengan pembuatan karya dengan mempertimbangkan aspek metafor, material, dan penyajian maka menimbulkan beberapa kemungkinan keterbentukan karya. Khusus pada karya ini kesamaan berada pada materialnya yaitu kayu untuk menunjukkan proses dan waktu hidup. Metafor pada sketsa karya pertama adalah korek api yang terbakar terkubur angka-angka dengan disajikan pada pustek kayu berbentuk bulat, dan diberikan tanda garis seperti pada jam. Metafor karya kedua adalah korek yang sudah terbakar dan korek yang belum terbakar, disajikan pada multiplek berbentuk jam pasir. Secara visual jelas kedua sketsa karya ini berbeda. Metafor yang dipakai berbeda pada karya pertama dan kedua ada penambahan, kesamaanya adalah memakai korek api terbakar, namun kedua sketsa karya ini membicarakan hal yang sama yaitu Pengoptimalan waktu sebelum Mati karena kita mengunggu tanpa antriaan. Dengan menggunakan penambahan metafor, material dan penyajian berbeda ternyata masih bisa membicarakan hal yang sama. Hal ini merupakan kekayaan karya dengan mempertimbangkan metafor, material dan cara penyajiannya.

- b) Satu ide bisa dikerjakan dengan beberapa karya apabila metafor, material dan penyajian yang berbeda-beda.



Gambar 1.10 karya dengan tema sesuatu yang masih hidup ketika seseorang telah mati yaitu sifat mengesankan manusia.

Happinness Death, Woodcut, Wood,
200 cm x 80 cm x 35 cm, 2017
(Dokumentasi pribadi)



Gambar 1.11 karya dengan tema sesuatu yang masih hidup ketika seseorang telah mati yaitu sifat mengesankan manusia.

Gambar 4.4 *Refuse To Forget*, Wood, glass jars, ash,
150 cm x 85 cm x 20 cm, 2017.
(Dokumentasi pribadi)



Gambar 1.12 karya dengan tema aturan dan perlunya panduan dalam kematian
Dogma, iron,
45 x 45 x 200 cm, 2018
(Dokumentasi pribadi)



Gambar 1.13 karya dengan tema aturan dan perlunya panduan dalam kematian
Iqra, Ceramics, wood,
45 x 100x 50 cm, 2018.
(Dokumentasi pribadi)



Gambar 1.14 karya dengan tema aturan dan perlunya panduan dalam kematian
Follow your dreams, Iron wood,
45 x 45 x 200 cm, 2018.
(Dokumentasi pribadi)

Pembuatan karya dengan mempertimbangkan aspek metafor, material, dan penyajian akan memperkaya kemungkinan visual. Dengan satu ide bisa diterapkan terhadap beberapa

karya apabila mempertimbangkan ketiga aspek tersebut. seperti karya 1 dan 2 sama-sama berbicara mengenai dengan tema daya positif yang terus hidup ketika seseorang telah mati. Karya 2, 3, dan 4 berbicara mengenai aturan dan perlunya panduan dalam kematian. Secara visual kelima karya tersebut berbeda akan tetapi sebenarnya hanya membicarakan dua tema pokok saja.

5. Verivication (produksi)

Setelah mengetahui produk karya yang akan dihasilkan maka proses selanjutnya adalah proses produksi. Persiapan pada produksi karya kali ini disesuaikan dengan material karya seni.

1. Tahap produksi karya

- Kayu: . Material kayu paling banyak digunakan dalam penciptaan karya dengan tema kematian ini. Proses awal adalah mencari kayu, kayu yang dipilih pertama adalah kayu pinus untuk membuat karya korek api, angka, peti kecil, dan figura. Karena ada beberapa proses pembentukan karya dengan material kayu maka akan dipisahkan menjadi beberapa proses pembentkan yaitu :

- Korek Api

Kayu pinus dipilih karena warnanya yang cenderung terang dan memunculkan serat dengan tegas dibandingkan dengan kayu lainnya. Pemilihan kayu pinus juga sebagai kayu yang digunakan untuk membuat korek api sungguhan, sehingga secara visual karya korek api yang akan dibuat mirip seperti aslinya. Kayu pinus dipotong sesuai kebutuhan karya yang telah dibuat sketsa dan ukurannya. Untuk detailing karya dengan menggunakan tatah, pentol kepala korek dibuat dengan bubuk kayu yang diberi lem kayu. Untuk memunculkan efek pecah-pecah pada pentol korek dibuat dengan dijemur pada matahari langsung. Untuk membuat efek terbakarnya korek, kayu benar-benar dibakar menggunakan *flame gun*. Pembakaran dengan api juga bertujuan memunculkan efek arang pada kayu, walaupun sebenarnya bagian dalam kayu tidak terbakar sepenuhnya untuk keawetan karya. setelah kayu dibakar maka dilakukan finishing dengan *clear doff* agar efek terbakar kayu tidak hilang dan arang terbakarya kayu tidak menyebar kemana-mana. Setelah korek terbentuk maka disusun sesuai dengan sketsa yang telah dibuat.

- Angka

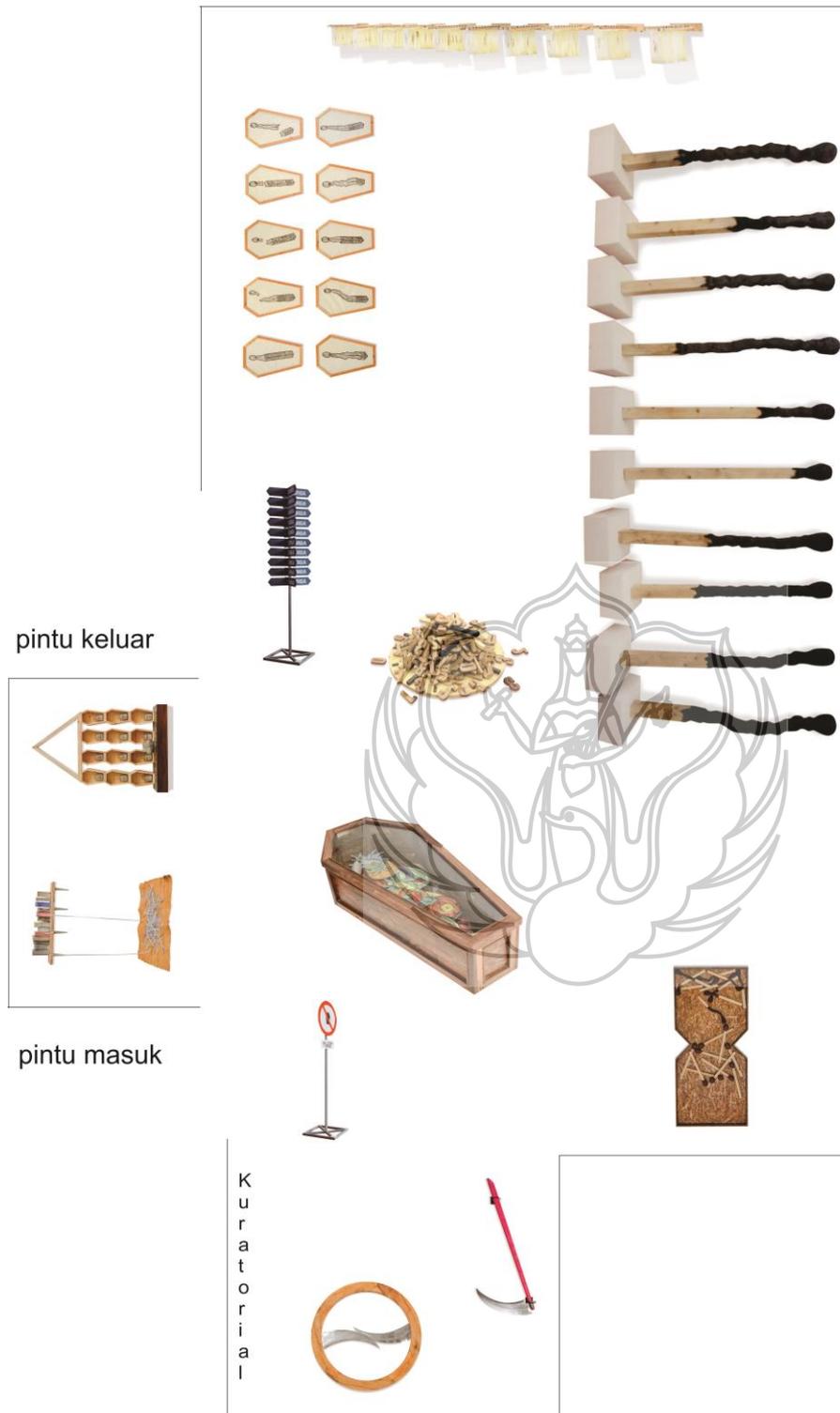
Proses pembuatan angka dengan memilih warna kayu yang warnanya lebih tua daripada kayu pinus yaitu kayu mahoni. Tujuan dari pemilihan kayu tersebut adalah untuk membedakan warna angka dengan warna background karya yaitu kayu pinus. proses awal adalah sketsa angka pada kayu, kemudian dipotong dengan menggunakan mesin *gergaji scroll saw* ukuran kecil. Setelah kayu terbentuk diampelas dengan gerinda dan siap untuk di clear.

- Peti, peti kecil, dan figura karya.

Peti dibuat menggunakan bahan kayu sono keling. Kayu sono keling dipilih karena warnanya yang hitam dengan serat yang nampak jelas. Kayu hitam dipilih untuk memunculkan efek seram pada peti. Untuk pembuatan peti kecil dan figura dibantu oleh tukang kayu dan selalu diawasi dan diakomodir oleh penulis.

- Keramik : proses awal pembuatan keramik adalah dengan mengolah bahan tanah liat yang dicampur dengan kaolin dan waterglass dan air yang kemudian diangin-anginkan untuk menghilangkan airnya. Setelah itu tanah diuleni hingga pulen dan diselep sebelum dibentuk buku dan ditunggu kering. Proses berikutnya adalah proses pembakaran pertama yang dilanjutkan dengan glasir dan dibakar kembali dalam tungku untuk menjadi keramik. Pada proses pembakaran kedua kenaikan suhu ditingkatkan secara drastis sehingga memunculkan efek *craking* untuk menunjukkan buku tersebut sudah berumur tua.
- Etsa : persiapan adalah pemotongan plat almunium membentuk peti segi enam, kemudian plat almunium dicat warna hitam dof dan siap untuk digores menggunakan benda tajam. Setelah muncul gambar pada plat kemudian dicelupkan pada cairan fericlorida ($FeCl_3$) untuk proses penggerusan plat. Kemudian menghilangkan car menggunakan tinner. Setelah itu karya dicetak pada kertas.
- Woodcut ; pemotongan papan mdf sesuai ukuran, sketsa, pencukilan kayu sesuai sketsa. Untuk karya yang dicetak pada ketas maka proses selanjutnya adalah pencetakan dengan tinta. Untuk mdf yang disadikan secara langsung maka proses selanjutnya adalah pewarnaan dengan akrilik dan dipotong sesuai dengan bentuk cukilan.
- Besi : pemotongan besi sesuai dengan kebutuhan, menyatukan besi dengan media las, kemudian diwarnai dengan menggunakan cat semprot. Untuk gambar pada karya ini menggunakan teknik *stencil*.

2. Tahap menentukan display pameran

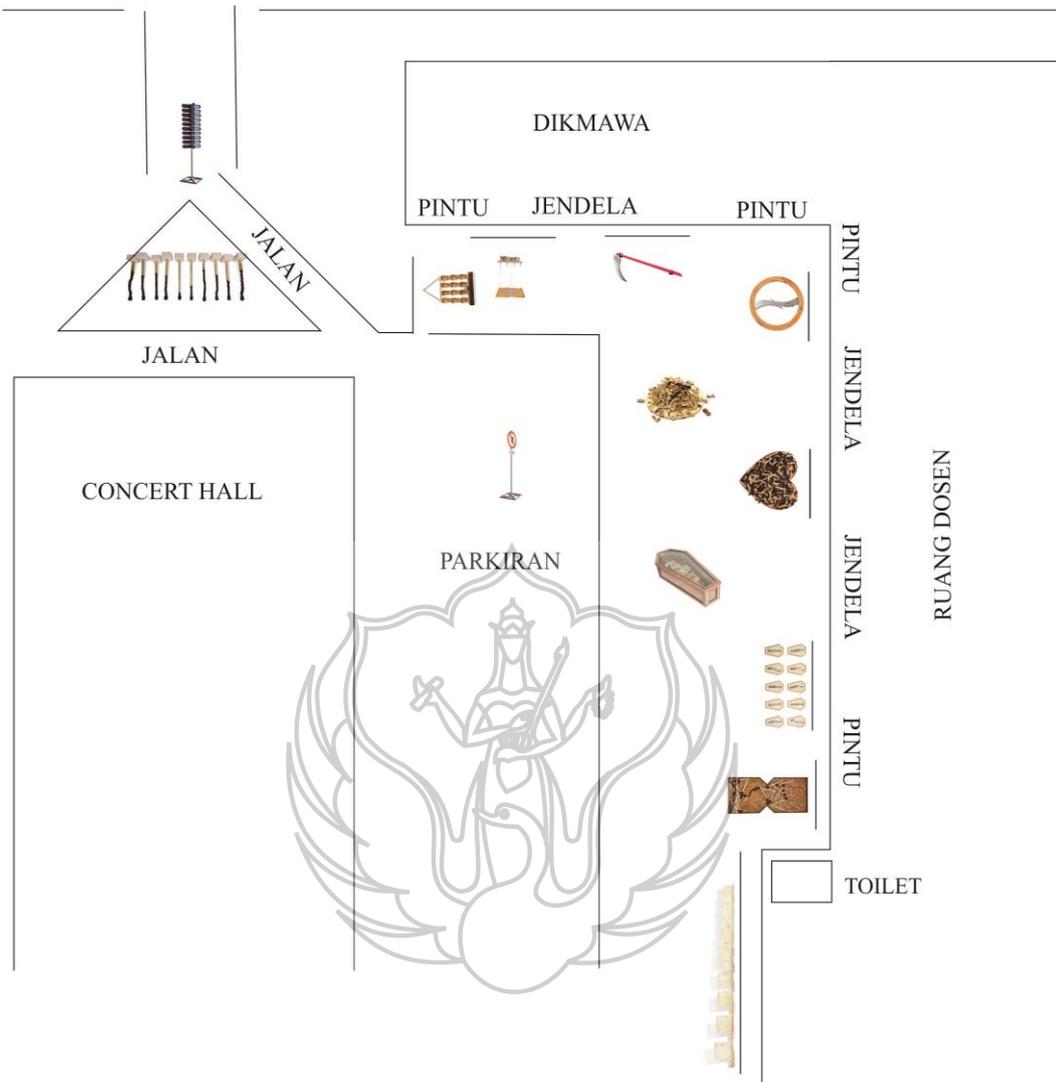


Gambar 3.15 rancangan display

Konsep penyajian karya seni disesuaikan dengan ruang pameran untuk menentukan alur penonton menikmati karya, dan untuk mengatur urutan karya agar tidak saling mendominasi. Suatu karya apabila di letakkan dengan karya lain pada suatu ruangan tertentu akan menimbulkan momentum estetik yang hanya bisa didapatkan saat itu. Apabila karya dipindah urutannya, atau dipindahkan ke ruangan lain maka momentum tersebut akan berubah. Oleh karena hal tersebut urutan *display* ini diharapkan mampu untuk meningkatkan keselarasan antar karya dan meningkatkan tingkat keterbacaan karya tersebut. Display ini juga untuk menunjukkan kekayaan visual yang dihasilkan dari metafor, material, dan penyajian yaitu dengan menjajarkan karya yang memiliki metafor yang sama dengan tema berbeda. Hal tersebut adalah temuan dari metode penciptaan yang dipilih.



Setelah ditentukan konsep pendisplayan yang disesuaikan dengan keadaan galery ada beberapa kendala yaitu adanya jadwal T.A susulan yang membuat pengkarya harus mengkonstruk ulang konsep *display* karya.



Gambar 3.16 rancangan display untuk menanggulangi ketiadaan ruang galery.

Konsep yang sebelumnya direncanakan di dalam galery telah diubah menyesuaikan tempat yang ada. Tempat yang dipilih adalah di lobi kampus yang kurang representatif untuk menyajikan suatu karya. Tempat tersebut adalah pertigaan segitiga, depan dikmawa, dan di depan kantor dosen. Tempat tersebut dipilih karena tidak ada lagi ruang yang bisa menampung karya pengkarya, mengingat ada satu karya korek setinggi 270 cm. Untuk memanipulasi ruangan lobi terbuka di pertigaan segitiga maka didirikan partisi untuk menyajikan karya tersebut karena hanya pada tempat tersebut yang bisa menampung karya korek tersebut. Untuk karya lainya berada di dinding depan dikmawa dan kantor, karya 3

dimensi diletakkan di depan jendela agar jarak pandang antar karya tidak bertabrakan. Untuk karya berbentuk penunjuk arah di letakkan di jalan agar kesan dari rambu lalu lintas muncul. Secara keseluruhan penyajian dengan cara ini adalah penanggulangan keterbatasan ruang secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Aldirich, V. C. (1963) *Philosophy of Art*. America :Prentice-Hal
- Armstrong, G. Kolter, P. (1990), *Marketing: An Introduction*. America : Prentice-Hall
- Budiman, K. (2004), *Jejaring Tanda-Tanda,Strukturalisme Dan Semiotik Dalam Kritik Kebudayaan*. Magelang : Indonesiatara.
- Hamid, A. Y. S. (2009), *Bunga rampai asuhan keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta: EGC.
- Henderson, L. (2002), *Stroke Panduan Perawatan*. Jakarta : Arcan.
- Hidayat, K. (2010), *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta Barat: Noura Books Publishing
- Ingold, T. (2007), *Materials against materiality*. Doi : 10.1017/S1380203807002127 Printed in the United Kingdom Archaeological Dialogues 14 (1) 1–16 !C 2007 Cambridge University Press
- Kiswandro, I. (2008), *Berfikir Kreatif Suatu Pendekatanmenuju Dimensi Arsitektural*. Vol 28, no 1, Juli 2008.
- Luthfi, R. A. (1993), *Pemamfaatan Sifat Transparan Kaca Dan Daya Visual Warna Untuk Menciptakan Karya Seni*. journal Seni Sani.II/01, Januari, BP ISI.
- Mariato, M. D. (2002), *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta : Lembaga penelitian ISI Yogyakarta
- _____ (2015), *Art and Levitation*. Yogyakarta : Pohon Cahaya.
- Ross, E. K. (1969), *On Death and Dying*. New York: Macmillan Publishing Company
- Suryajaya, M. (2016), *Sejarah Estetika : Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta Barat : Indie Book Corner
- Walgito, B. (2002), *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Thabathaba, M. H. (2013), *Kehidupan Setelah Mati*. Yogyakarta: Mizan.